

Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Dewi Puspita Sari¹, Yulia Fitriani², Maysan Oktavia³, Yuni Sasera⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 26dewipuspitasari@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam hal ini, kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja. Beberapa masalah kesehatan reproduksi remaja seperti aborsi, sex bebas, hiv/aids, sifilis, dan sindrom pra menstruasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai macam masalah kesehatan reproduksi pada remaja, faktor penyebab nya, dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Hasil dari kajian ini didapatkan bahwa masa remaja merupakan periode penting di mana kesehatan reproduksi menjadi perhatian utama, yang dipengaruhi oleh faktor demografis, budaya dan lingkungan, psikologis, serta biologis. Adapun penanganan dalam masalah ini perlu pendekatan komprehensif, termasuk edukasi kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku beresiko, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial.

Kata kunci : Masalah; Kesehatan Reproduksi; Remaja.

Abstract

Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood, beginning with sexual maturity. Adolescents lack a clear defined place; they are no longer children but not yet adults. Entering adolescence, marked by sexual maturation, teenagers face situations requiring adjustment to accept the changes occurring within them. In this regard, reproductive health is very important for adolescents. Some common reproductive health issues among adolescents include abortion, promiscuous sexual behavior, HIV/AIDS, syphilis, and premenstrual syndrome. This research aims to identify various adolescent reproductive health problems, their contributing factors, and how to address them. The study utilizes a literature review method. The findings of this review indicate that adolescence is a critical period where reproductive health is a primary concern, influenced by demographic, cultural and environmental, psychological, and biological factors. Addressing these issues requires a comprehensive approach, including reproductive health education, prevention of risky behaviors, and support from family and the social environment.

Keywords: Issue ; Reproductive Health; Adolescent

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa. Perkembangan biologis dan psikologis remaja dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan sosial. Oleh karena itu remaja akan berjuang untuk melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga mereka dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa.

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik pada dirinya sendiri, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang jenisnya berlawanan .

Saat ini, terdapat 1,3 miliar remaja di dunia, lebih banyak dari sebelumnya, yang merupakan 16 persen dari populasi dunia. Didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai mereka yang berusia antara 10 dan 19 tahun, remaja mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dan dengan itu, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan.

Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting terutama bagi para remaja karena pada masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik terutama dalam menjaga kebersihan yang menjadi aset sangat penting dalam jangka panjang khususnya remaja putri. Pengetahuan masalah reproduksi tidak hanya wajib bagi remaja putri saja tetapi juga bagi remaja laki-laki juga harus mengetahui dan memahami cara hidup dengan reproduksi yang sehat agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah yang merugikan bagi remaja. Menjaga kesehatan reproduksi agar lebih sehat yaitu dengan menerapkan pola makan sehat, olahraga serta dengan mengonsumsi vitamin dan suplemen makanan (Sari et al., 2022). Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi (Atikah, 2017).

Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia 'bisa dipahami' karena masyarakat pada umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua biasanya enggan memberikan penjelasan masalah-masalah seksualitas dan produksi kepada remajanya, dan anak bermain kata cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Kalaupun ada orang tua atau master di sekolah yang ingin memberi penjelasan kepada anaknya, mereka seringkali kebingungan bagaimana caranya dan apa saja yang harus dijelaskan (Aisyaroh et al., 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dalam upaya untuk memberikan pemahaman mengenai definisi, macam-macam masalah, faktor penyebab, dan cara penanggulangannya terkait kesehatan reproduksi pada remaja dengan mengkaji dari beberapa hasil penelitian, jurnal dan buku. Literatur review merupakan suatu telaah ilmiah yang menitikberatkan pada pembahasan satu topik tertentu secara mendalam. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perkembangan isu atau topik yang sedang dibahas. Dalam beberapa kasus, peneliti perlu menyusun literatur review sebagai karya tersendiri. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi penelitian-penelitian yang dianggap relevan, signifikan, atau memberikan kontribusi besar, sehingga dapat dimanfaatkan dalam membangun argumen ilmiah terhadap studi yang sudah ada.

Dari segi pendekatan metodologis, penyusunan literatur review biasanya mengacu pada berbagai metode penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti mungkin tertarik untuk menganalisis dan membandingkan hasil serta kesimpulan dari artikel-artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan dari jurnal sebelumnya telah dilakukan (Bettany, n.d.) dalam jurnal (Cahyono et al., 2019). Secara keseluruhan, literatur review memiliki peran krusial dalam menyusun kerangka teori sebuah penelitian, Melalui kajian ini, peneliti dapat menguraikan berbagai konsep teori, merumuskan model-model tertentu, serta mendefinisikan istilah atau konsep utama yang menjadi dasar dalam studi yang dilakukan. Jenis literatur review yang digunakan dalam kajian ini adalah narrative review. Menurut Ford (2020) dalam jurnal yang ditulis oleh (Widhiatanti & Tobing, 2024) narrative review adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah studi yang membahas suatu topik secara spesifik.

Fokus kajian ini adalah pada isu-isu di bidang kesehatan, dengan remaja sebagai objek yang diteliti. Data yang digunakan merupakan informasi pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Penulisan karya ilmiah ini mengadopsi metode deskriptif dalam menganalisis data. Proses analisis dilakukan melalui penyusunan, interpretasi, dan evaluasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian (Fasa, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Defenisi

Masalah adalah sesuatu yang belum memiliki solusi atau jawaban yang jelas. Kesehatan reproduksi adalah kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsinya. Hal ini tidak hanya berarti terbebas dari penyakit atau gangguan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menikmati kehidupan seksual yang aman dan memuaskan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga mencakup kemampuan untuk bereproduksi serta hak untuk menentukan apakah dan kapan ingin memiliki anak (Rokhmad et al., 2020).

Remaja merupakan individu yang tengah menjalani fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang umumnya mencakup rentang usia antara

10 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, mereka mengalami perubahan fisik dan psikologis yang sangat berarti, seperti pematangan organ reproduksi serta perubahan hormonal yang berdampak pada perkembangan emosi dan pembentukan identitas diri. Meskipun sering kali dianggap sebagai kelompok yang sehat, remaja juga dihadapkan pada berbagai tantangan kesehatan yang kompleks, termasuk risiko perilaku berisiko dan masalah kesehatan mental (Aisyaroh et al., 2010).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah kesehatan reproduksi pada remaja merupakan kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting, bukan hanya dalam konteks pemahaman tentang fungsi tubuh mereka, tetapi juga dalam pengembangan kebiasaan sehat yang berdampak jangka panjang. Ini termasuk pola makan yang baik, kegiatan olahraga, serta pemahaman mengenai risiko yang mungkin timbul dari perilaku seksual.

Macam-Macam Masalah Kesehatan Reproduksi

Masa remaja adalah periode rentan di mana berbagai risiko terkait seksualitas dan reproduksi dapat muncul, berdampak serius pada kesehatan fisik dan mental mereka.

1. Kekerasan Seksual. Perkosaan adalah salah satu kejahatan serius dengan berbagai modus operandi. Korbannya tidak hanya remaja putri, tetapi juga remaja putra (sodomi). Remaja putri sering menjadi korban perkosaan oleh pacar mereka, di mana bujukan untuk "membuktikan cinta" seringkali menjadi alasan.
2. Seks Bebas. Seks bebas di kalangan remaja, khususnya di bawah usia 17 tahun, memiliki risiko kesehatan yang tinggi. Selain memperbesar kemungkinan terinfeksi Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV, aktivitas ini juga dapat memicu pertumbuhan sel kanker pada rahim remaja putri. Hal ini disebabkan oleh perubahan aktif pada sel di mulut rahim remaja putri usia 12-17 tahun. Seks bebas juga seringkali disertai dengan penyalahgunaan narkoba, yang memperparah masalah kesehatan reproduksi remaja.
3. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) seringkali berakar pada mitos seputar seksualitas, seperti anggapan bahwa berhubungan seks dengan pacar adalah bukti cinta, atau bahwa berhubungan seks hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal, satu kali hubungan seks pun dapat menyebabkan kehamilan jika remaja putri berada dalam masa subur.
4. Aborsi. Aborsi adalah keluarnya embrio atau janin dari kandungan sebelum waktunya. Pada remaja yang mengalami KTD, aborsi seringkali termasuk dalam kategori aborsi provokatus, yaitu pengguguran kandungan yang disengaja. Namun, ada juga kasus keguguran alami atau aborsi spontan, yang bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk tekanan psikologis yang dialami remaja putri akibat KTD. Kondisi psikologis yang tidak sehat ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental remaja.
5. Perkawinan dan Kehamilan Dini. Nikah dini, terutama marak di pedesaan, seringkali dipengaruhi oleh dominasi orang tua dalam menentukan perkawinan anak. Alasan umum nikah dini meliputi pergaulan bebas (seperti hamil di luar nikah) dan faktor ekonomi. Remaja yang menikah dini,

baik secara fisik maupun biologis, belum matang untuk memiliki anak, sehingga meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi saat melahirkan. Remaja putri di bawah 20 tahun yang hamil sering mengalami kekurangan gizi dan anemia, yang berkaitan dengan distribusi nutrisi yang tidak merata antara janin dan ibu yang masih dalam masa pertumbuhan.

6. IMS dan HIV/AIDS. Infeksi Menular Seksual (IMS), atau sering disebut penyakit kelamin, dan HIV/AIDS sebagian besar menular melalui hubungan seksual (vagina, mulut, atau dubur). HIV juga dapat menular melalui transfusi darah dan dari ibu ke janin. Dampak dari IMS dan HIV sangat besar, mulai dari gangguan organ reproduksi, keguguran, kemandulan, kanker leher rahim, hingga cacat pada bayi, bahkan kematian (Aisyaroh et al., 2010).
7. Sindrom Premenstruasi (PMS). Sindrom Premenstruasi (PMS) adalah kumpulan gejala fisik, psikologis, dan emosional yang dialami wanita menjelang atau selama siklus menstruasi. Gejala ini sangat bervariasi, meliputi nyeri di sekitar pinggang, perut terasa begah, perubahan suasana hati yang drastis, mudah tersinggung, hingga kesulitan berkonsentrasi. PMS bisa dipicu oleh kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi gula, garam, teh, kopi, coklat, minuman bersoda, dan makanan cepat saji. Selain itu, stres berlebihan juga bisa menjadi penyebab PMS.
8. Dismenore (Nyeri Panggul Akibat Menstruasi). Dismenore adalah kondisi nyeri hebat yang dirasakan wanita saat menstruasi, seringkali sampai mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri ini bisa berlangsung selama dua hari atau lebih dan dapat dialami oleh wanita pada usia berapa pun selama mereka masih menstruasi.
9. Amenore. Amenore adalah keadaan di mana seorang wanita tidak mengalami menstruasi, padahal ia berada dalam usia subur atau seharusnya sudah mulai menstruasi.
10. Sifilis. Sifilis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dan lebih sering menyerang pria. Jika tidak diobati, sifilis dapat menyebabkan infeksi otak dan kelainan bentuk tubuh (guma). Penderita sifilis sangat rentan terinfeksi HIV, dan orang yang terinfeksi HIV sekaligus sifilis akan lebih mudah menularkan sifilis kepada orang lain.
11. Gonore. Gonore, atau yang sering disebut kencing nanah, adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*. Penyakit ini dapat menyebabkan infeksi pada saluran uretra, anus, dan vagina. Penularan gonore terjadi melalui hubungan seks anal, oral, maupun vaginal.
12. Kandidiasis. Kandidiasis adalah infeksi yang disebabkan oleh jamur, paling sering oleh *Candida albicans*. Jamur *Candida* dapat ditemukan di saluran pencernaan, saluran kelamin, dan saluran kemih. Penyakit ini bisa diobati dengan obat antijamur. Kandidiasis lebih mudah menular pada orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah.
13. Herpes Genitalis. Herpes Genitalis adalah penyakit yang disebabkan oleh virus herpes simpleks tipe 1 (HSV-1) atau tipe 2 (HSV-2). Penularan herpes lebih sering terjadi dari pria ke pasangan wanitanya. Virus ini menular melalui kontak langsung dengan kulit yang terinfeksi atau gelembung herpes yang pecah. Herpes genitalis sangat berpengaruh pada kehamilan

karena dapat menyebabkan keguguran dan kelahiran prematur pada bayi (Ramadani et al., n.d.).

Penyebab Masalah Kesehatan Reproduksi

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi, yaitu:

1. Faktor Demografis

Ekonomi Faktor ekonomi dapat mempengaruhi Kesehatan Reproduksi yaitu kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, usia pertama melakukan hubungan seksual, usia pertama menikah, usia pertama hamil. Sedangkan faktor demografi yang dapat mempengaruhi Kesehatan Reproduksi adalah akses terhadap pelayanan kesehatan, rasio remaja tidak sekolah lokasi/tempat tinggal yang terpencil.

2. Faktor Budaya dan Lingkungan

Faktor budaya dan lingkungan yang mempengaruhi praktek tradisional yang berdampak buruk pada Kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, pandangan agama, status perempuan, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan cara bersosialisasi, persepsi masyarakat tentang fungsi, hak dan tanggung jawab reproduksi individu, serta dukungan atau komitmen politik.

3. Faktor Psikologis

Sebagai contoh rasa rendah diri (low self esteem), tekanan teman sebaya (peer pressure), tindak kekerasan dirumah/lingkungan terdekat dan dampak adanya keretakan orang tua dan remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasan secara materi.

4. Faktor Biologis

Faktor biologis mencakup ketidak sempurnaan organ reproduksi atau cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, keadaan gizi buruk kronis, anemia, radang panggul atau adanya keganasan pada alat reproduksi. Dari semua faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi diatas dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan perempuan, oleh karena itu perlu adanya penanganan yang baik, dengan harapan semua Perempuan mendapatkan hak-hak reproduksinya dan menjadikan kehidupan reproduksi menjadi lebih berkualitas (Hairil et al., 2021).

Penanganan Masalah Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup isu kesehatan reproduksi bagi perempuan dan laki-laki dengan memanfaatkan pendekatan siklus kehidupan. Mengingat tantangan yang muncul di setiap tahap perkembangan, maka langkah-langkah untuk menangani masalah kesehatan reproduksi remaja meliputi (Aisyaroh et al., 2010):

1. Pola makan yang seimbang.
2. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.
3. Upaya pencegahan terhadap kekerasan, termasuk yang bersifat seksual.
4. Penanggulangan ketergantungan terhadap NAPZA.
5. Menikah di usia yang tepat.
6. Pendidikan serta peningkatan keterampilan.
7. Meningkatkan rasa percaya diri.
8. Memperkuat kemampuan dalam mengatasi godaan dan risiko.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja adalah :

1. Mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Perilaku seksual berisiko antara lain seks pranikah yang dapat berakhir pada kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku seksual berganti-ganti pasangan, aborsi tidak aman, dan perilaku berisiko tertular Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV. Perilaku berisiko lain yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi antara lain penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (napza) dan perilaku gizi buruk yang dapat menyebabkan masalah gizi khusus lainnya.
2. Mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggungjawab yang meliputi persiapan fisik, psikis, dan sosial untuk menikah dan menjadi orang tua pada usia yang matang.

Pencegahan hubungan seks pranikah dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja
2. Sebagai orang tua hendaknya bersikap terbuka terhadap masalah seksual, sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi anak yang membutuhkan informasi seksual. Sikap dan perilaku orang tua juga berperan sebagai contoh atau teladan anaknya dalam menyikapi hubungan seks pranikah.
3. Ketrampilan menolak tekanan negatif dari teman.
4. Teman sebaya atau teman bergaul mempunyai pengaruh yang besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Untuk itu remaja perlu berinisiatif dalam melakukan penolakan terhadap ajakan teman yang mengarah ke hal yang negatif atau lebih amannya, perlu memilih teman yang membawa pengaruh positif dalam bergaul sehingga remaja dapat bersikap bijaksana terhadap hubungan seks pranikah.
5. Meningkatkan religiusitas remaja yang baik
6. Ajaran agama untuk remaja sebaiknya tidak hanya dikhotbahkan akan tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang nyata yang dikaitkan dengan dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan remaja (misalnya masalah kesehatan reproduksi dan seksual). Dari kegiatan yang nyata akan membentuk sikap remaja yang bijaksana khususnya dalam menyikapi hubungan seks pranikah.
7. Pembatasan atau pengaturan peredaran media pornografi
8. Diharapkan media memberi manfaat yang positif yaitu lebih menampilkan pesan-pesan seksualitas yang mendidik, karena

sebenarnya media dapat dimanfaatkan sebagai media yang ampuh dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas. Dengan informasi yang positif maka akan membawa dampak positif pula pada sikap dan perilaku remaja.

9. Promosi tentang kasahatan seksual bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah.
10. Siswa perlu memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada dalam memberikan pendidikan seks untuk siswa. Lembaga pemerintah ataupun lembaga non pemerintah perlu mengadakan seminar mengenai kesehatan seksual remaja dan pendidikan seksual secara keseluruhan. Penyampaiannya perlu dibuat secara menarik agar siswa secara sadar diri dapat mengambil sikap terhadap hubungan seks pranikah secara bijaksana dengan sendirinya tanpa paksaan dari siapapun, karena kesadaran diri dari remaja itu sendiri merupakan cara yang paling penting dalam mencegah hubungan seks pranikah (Hapsari, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, masa remaja merupakan masa transisi penting yang dimulai dengan kematangan seksual, di mana kesehatan reproduksi menjadi krusial. Remaja menghadapi berbagai tantangan masalah kesehatan reproduksi seperti seks bebas, IMS dan HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, kekerasan seksual, sindrom pramenstruasi (PMS), dismenore, sifilis, amenore, gonore, kandidiasis, dan herpes genitalis. Masalah-masalah ini dipengaruhi oleh faktor demografi, budaya dan lingkungan, psikologis serta biologis. Untuk mengatasinya diperlukan adanya upaya pencegahan seperti edukasi mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku beresiko, persiapan mengenai kehidupan reproduksi yang sehat, serta peran aktif orang tua, sekolah, dan juga pemerintah dalam memberikan informasi yang benar dan membatasi media negatif.

BIBLIOGRAFI

- Aisyaroh, N., Kebidanan, S., & Unissula, F. I. K. (2010). Kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Universitas Sultan Agung*, 8.
- Atikah, R. (2017). *Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Bettany, J. (n.d.). *Saltikov (2012) How to Do a Systematic Literature Review in Nursing: A Step-By-Step Guide-Josette Bettany-Saltikov-Google Buku*.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Fasa, D. F. (2024). *Literatur Review: Dampak Fenomena Judi Online Terhadap Kesehatan Mental*. -.
- Hairil, A., Muhammad, Q., Hidayani, W. R., & Sri, A. (2021). Teori Kesehatan Reproduksi. *Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Hapsari, A. (2019). Buku ajar kesehatan reproduksi modul kesehatan reproduksi remaja. *Malang: Wineka Media*, 2–43.
- Ramadani, M., Fitri, D., Fernandes, F., Lantai, G. R., Kampus, K. U. L. M., & Indonesia, B. (n.d.). *Remaja dalam Bingkai Kesehatan Reproduksi*:

Masalah dan Solusi.

Rokhmad, N., Abadiyah, E., & Permatasari, E. I. (2020). Solusi terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 157–170.

Sari, K. I. P., ST, S., Virgia, V., ST, S., Fitria, L., ST, S., Keb, M., Farida, N. L. N., Kep, M., & Alam, H. S. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja (KRR)*. Media Sains Indonesia.

Widhiatanti, K. T., & Tobing, D. H. (2024). Dampak Judi Online pada Remaja Penjudi: Literature Review. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(1), 91–108.

Copyright holder:

Dewi Puspita Sari (2025)

First publication right:

Catha : Journal of Creative and Innovative Research